

NEO-VERNAKULAR

PADA RESORT BUDAYA (*CULTURAL RESORT*) DI PULAU ROTE

Timothy James Hanjaya, Ana Hardiana, Widi Suroto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

timothyjameshanjaya.tj@gmail.com

Abstrak

Industri pariwisata di Indonesia kini mulai bergerak ke arah pariwisata dengan nuansa kebudayaan. Tidak hanya di Bali, banyak tempat lain meniru agar mampu bersaing di industri pariwisata Indonesia. Pulau Rote kini mulai dilirik karena memiliki kekhasan tersendiri dan kental akan budaya lokal yang tidak “kalah” dengan Bali. Banyak pelaku di industri pariwisata yang kini mulai berdiri tanpa menjunjung kebudayaan atau bahkan mengetahui budaya dan lokalitas setempat. Persaingan dalam industri pariwisata, standarisasi hotel berbintang memiliki jaminan tersendiri yang berujung industri lokal di sekitar locus kalah bersaing. Konsepsi ini memunculkan irisan negatif terhadap nilai-nilai vernakular. Neo-vernakular dalam perancangan Resort Kultural di Pulau Rote dapat menjadi salah satu dorongan untuk menciptakan solusi yang berupaya menjembatani ideology vernakular dengan modernisasi. Tujuan penelitian adalah untuk menjabarkan dan mendefinisikan neo-vernakular sebagai paham yang dapat menjembatani ideology atau vernakular disana dengan modernitas. Metode atau paham yang mengidentifikasi dan memodifikasi vernakular Rote kemudian disintesa dengan teori yang berkaitan dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing. Premis tersebut berupaya melestarikan paham-paham vernakular mulai dari teknik ketangkasan pertukangan, respon terhadap iklim hingga eksplorasi bentuk dan material yang berangkat dari prinsip-prinsip local identity. Harapannya dari penelitian ini dapat menghasilkan perancangan kawasan yang tidak mengusurkan identitas budaya melainkan terintegrasi dengan fungsi-fungsi industrial pada kawasan.

Kata kunci: *Resort Budaya, Neo-Vernakular, Pulau Rote, Industri Pariwisata.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang sangat beragam. Dengan memiliki ribuan pulau, beragam wisata alam dan budaya yang melimpah menjadikan Indonesia menjadi salah satu *wish-list* bagi para pelancong atau turis untuk mengunjungi wisata alam maupun budaya di Indonesia.

Salah satu *wish-list* atau daftar keinginan para pelancong yang menuju ke Indonesia tidak lain adalah Bali, dengan atmosfer kebudayaan Bali yang masih kental dan kekayaan alamnya. Menurut Beremau (2020) tidak sedikit dari turis mulai melirik pulau Rote atau yang disebut dengan Nusa Rote sebagai salah satu destinasi wisata terfavorit. Pulau terselatan di Indonesia ini memiliki banyak destinasi wisata alam seperti Pantai Nemberala, Danau Laut Mati, Batu termanu, Mulut Seribu dan banyak lagi. Luas pulau Rote hanya 978,54 km² dibanding kota Jakarta yang memiliki luas 661,5 km². Destinasi wisata di dalam pulau yang terbilang kecil, maka beberapa pelancong biasanya dapat memutari semua destinasi wisata dalam waktu 3 hari 3 malam dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Keunggulan potensi wisata laut di pulau Rote memang tidak diragukan, dikarenakan pada tahun 2016 Pantai Nemberala yang merupakan salah satu destinasi wisata terpopuler di pulau tersebut mendapatkan juara umum dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) dengan

kategori lokasi berselancar terpopuler. Keindahan laut di Pulau Rote berbatasan langsung dengan lautan Australia, hal tersebut mengakibatkan banyaknya turis dari Australia yang berwisata bahkan menetap di pulau Rote.

Dinas Pariwisata Provinsi terus mendorong kegiatan-kegiatan yang berbaur budaya dan mengembangkan sumber daya baik alam maupun manusia di daerah wisata di pulau Rote agar semakin profesional. Menurut Beremau (2020) daerah wisata di Rote Barat sedang beranjak menuju internasional, pernyataan tersebut berlandaskan atas pengamatan beliau dan warga sekitar terhadap peningkatan jumlah turis berdatangan setiap tahunnya. Pernyataan tersebut juga didukung dengan peningkatan jumlah toko-toko selancar, *cafécafé* dan resort per-tahun.

Selain potensi wisata yang sangat berlimpah, pulau Rote memiliki kekayaan arsitektur vernakular. Rumah tradisional Rote memiliki bentuk yang serupa dengan suku Belu dan Sabu. Kesamaan tersebut berdasarkan asal-usul suku berasal dari kabupaten Belu, Atambua, Nusa Tenggara Timur. Konsep Material yang digunakan masyarakat sekitar sederhana, mereka menggunakan bahan-bahan sekitar seperti kayu kosambing (endemik pulau Rote), kayu jati, kayu lontar dan kayu kelapa. Setelah ditelusuri, meskipun material-material tersebut bukan merupakan bahan yang memiliki kualitas unggul, leluhur mereka tetap menggunakan unsur-unsur tanaman tersebut sebagai bahan utama sebagai bentuk terimakasih mereka terhadap alam dikarenakan tanaman-tanaman tersebut tidak ditanam maka sebagai bentuk terimakasih terhadap alam mereka mempergunakan tanaman tersebut se-efisien mungkin. Ideologi menarik tersebut merupakan wujud terimakasih mereka membuahakan sebuah paham vernakular yang ternyata juga dapat melindungi mereka pada saat musim dingin maupun panas.

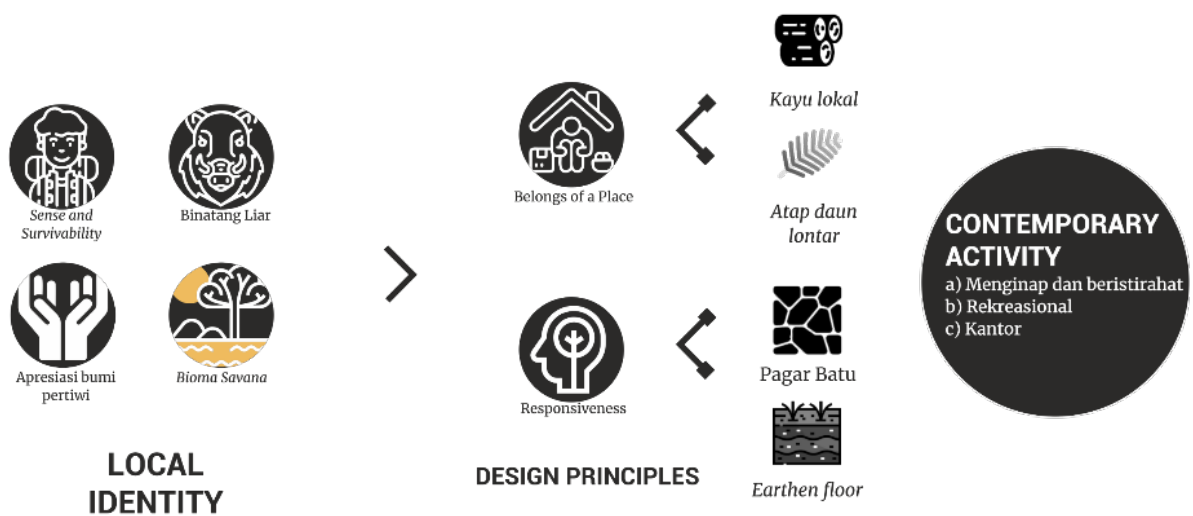
Industri pariwisata saat ini mulai berkembang tanpa menjunjung kebudayaan atau bahkan mengetahui budaya maupun lokalitas setempatnya yang akhirnya dapat mengancam integrasi budaya itu sendiri. Bahkan industri Pariwisata yang diminati oleh turis asing kebanyakan telah memiliki bahasa vernakularnya sendiri yang menjadi standarisasi pelayanan yang ditawarkan. Hal tersebut berupa konsepsi “bintang” pada hotel yang merupakan bentuk modernisasi dari kualitas pelayanan yang diberikan. Pasalnya dengan konsepsi industrialisasi tersebut memiliki irisan yang negatif terhadap nilai-nilai vernakular *locus*. Penyetaraan atau standarisasi bukan merupakan hal yang buruk, namun memiliki tolak ukur. Menurut King (1992) tolak ukur atau standar tersebut merupakan upaya penyetaraan yang menyebabkan industri pariwisata budaya lokal terpaksa kalah bersaing di permukaan dibandingkan dengan industri pariwisata berstandar dengan bintang. Permasalahan tersebut dapat menjadi dorongan untuk menciptakan solusi yang berupaya menjembatani ideologi vernakular dengan modernisasi.

Neo-vernakular adalah salah satu jembatan yang dinilai dapat memilah kesenjangan yang terjadi antara kedua industri namun dengan premis yang menjanjikan kedua paham tidak superioritas. Menurut perspektif Radovic (1979), arsitektur neo-vernakular merupakan suatu upaya melestarikan paham paham vernakular atau meringkus vernakular ke dalam *flow* kontemporer, dengan memperkenalkan fungsi-fungsi dan objek-objek baru yang asing. Pada akhirnya, neo-vernakular merupakan interpretasi arsitektur vernakular yang biasanya berlandaskan dua pendekatan yang bertentangan; *interpretative* dan *conservative*. Pendekatan *conservative* memiliki fungsi yang terbatas, memanfaatkan material dan bentuk tradisional yang disesuaikan dengan zaman. Pendekatan *interpretative* merupakan ekstensi fisik dari struktur secara keseluruhan dan konsep arsitektur yang mengikuti ketentuan-ketentuan dari fungsi bangunan barunya. (Ozkan 1986 : s).

Menurut Hananto (2021) vernakular yang merupakan bahasa tidak melulu sesuai digunakan pada objek rancangan, Neo-vernakular sebagai paham yang memiliki keterbukaan

sehingga fleksibel akan adanya adaptasi dan reinterpretasi pada objek rancangan. Prabarini (2018) menekankan bahwa arsitektur tidak terbatas pada sesuatu yang hanya berkasat mata, sense dan presense. Kehadiran dari bangunan arsitektural dapat mempengaruhi siapa saja yang merasakan , melihat, menikmati maupun terlibat dalam bangunan, sederhananya memiliki kesederhanaan pada fisik namun memiliki substansi yang kuat.

Vernakularitas suatu tempat tidak jauh-jauh dari ketangkasan pertukangan tradisional nusantara yang mana salah satunya Rote Ndao memiliki bahasa vernakular tersendiri, memiliki artinya tersendiri, dan memiliki manfaat tersendiri. Dalam proses eksplorasi bentuk, tidak sejalan dengan eksplorasi material. Berbeda dengan teori-teori arsitektur yang cenderung memproyeksikan arsitektur ke arah estetika belaka. Beberapa eksplorasi bentuk arsitektur pada perancangan kali ini yang berangkat pada prinsip-prinsip desain yang dilahirkan dari *local identity*, sehingga tercipta desain yang *responsive* dan *belongs of a place*. (Heath 2003: p-51)



Gambar 1 Skema Pola Pikir

Neo-vernakular yang digunakan dalam perancangan Resort kultural di Pulau Rote diharapkan dapat menjadi dorongan untuk menjembatani lokalitas dengan modernitas. Pada aspek industri pariwisata dengan merancang dan menelaah aktivitas yang terintegrasi dengan kebudayaan maupun lokalitas atau spiritualitas (Gambar 1) , diharapkan dapat menyelesaikan masalah dan menaikkan industri pariwisata Rote baik di Indonesia maupun mancanegara.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini terdiri dari metode perencanaan dan perancangan. Metode perencanaan dimulai dari mengidentifikasi permasalahan, lalu berlanjut dengan pengumpulan data yang difokuskan pada teori dari literasi, data pemerintah, jurnal, tesis, hingga artikel-artikel terkait. Data-data tersebut selanjutnya akan diolah berdasarkan tinjauan teori yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan sintesa yang kemudian digunakan untuk tahap perencanaan dan perancangan arsitektural.

Topik perencanaan dan perancangan Resort Kultural dengan pendekatan Neovernakular di Pulau Rote, penelitian akan dimulai dengan memperhatikan kondisi fisik *locus* guna mendapatkan data fisik untuk mendukung proses analisis yang mana di dalamnya termasuk data aksesibilitas tapak, kondisi geografis, view dan daya tarik di sekitar tapak serta data-data lainnya

yang berkaitan. Data non-fisik dibutuhkan guna melengkapi proses analisis yaitu kondisi sosio-kultural yang mana berkaitan langsung dengan lokalitas dan vernakularitas setempat. Dari kedua data tersebut akan didapatkan identifikasi permasalahan yang selanjutnya akan diproses dan mendapatkan kriteria-kriteria desain arsitektural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

LOKASI

Lokasi tapak terpilih berada di Kawasan Pantai Boa, Rote Barat, Nusa Tenggara Timur. Pantai Bo'a terpilih memiliki luas 12.181 m² dan berada di bibir pantai Bo'a. Tapak ini (Gambar 2) dinilai berpotensi karena letaknya yang strategis untuk perancangan kawasan Resort. Tapak berbatasan dengan Boa Hill Surf House di sisi Utara site, Boa Vida Rote di sisi Selatan site, Pantai Boa di sisi Barat, lalu lahan kosong yang berada di sisi Timur site. Site terpilih sesuai dengan kriteria pemilihan tapak yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu tapak yang dekat dengan pemukiman masyarakat sehingga mudah terintegrasi dengan masyarakat sekitar.



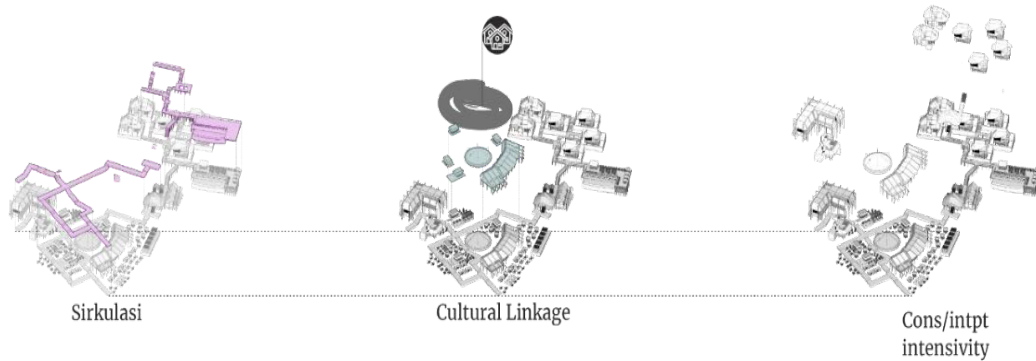
Gambar 2
Lokasi Tapak Terpilih

Tapak terpilih memiliki point of view yang maksimal tanpa harus mengesampingkan tata ruang vernakular di sekitar tapak. Tapak terpilih memiliki kontur yang beragam sehingga lebih fleksibel dalam menentukan strategi penataan lokasi dan massa bangunan dalam kaitannya dengan vernakularitas suatu tapak sehingga hasil *massing* lebih menarik dan atraktif.

TATA GUNA LAHAN

Secara garis besar, zonasi makro pada perancangan kawasan resort kultural terdiri dari sirkulasi kawasan, *cultural linkage*, serta intensitas *conservative* dan *interpretative* dalam kawasan rancang bangun. Sirkulasi (Gambar 3) yang ada secara keseluruhan berkaitan dengan *cultural linkage* kawasan dengan penduduk sekitar. Keberadaan warga lokal dapat menjadi salah satu jembatan dalam

pengenalan vernakularitas kebudayaan sekitar kepada wisatawan yang datang seperti penyambutan, *tour guide*, hingga pelaku budaya itu sendiri. *Cultural intensity* menunjukkan intensitas paham neovernakular yang dituangkan ke dalam desain keseluruhan kawasan. Dalam kawasan rancang bangun, zona penunjang yang merupakan zona umum mengadaptasi paham interpretative sedangkan semakin ke atas (zona privat resort) lebih ke penggunaan paham *conservative* dalam proses

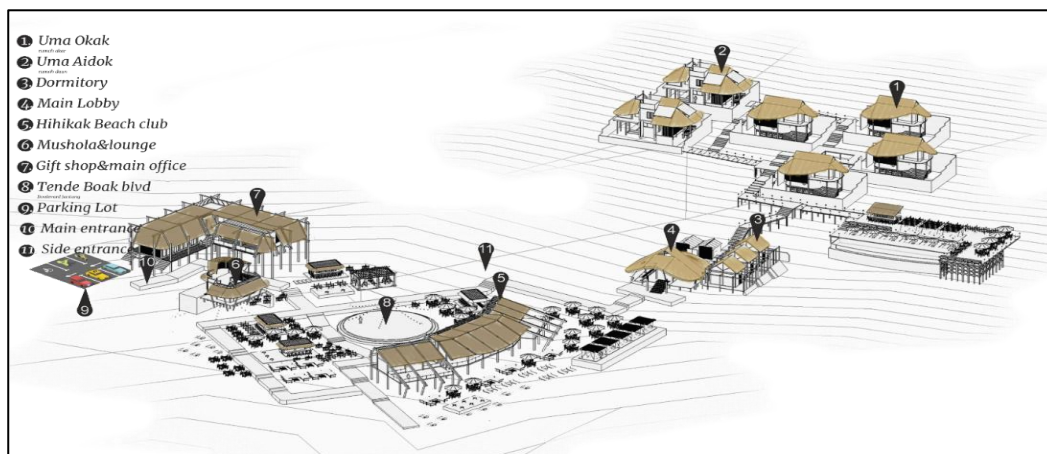


perancangannya.

Gambar 3
Zoning Makro Kawasan Resort Budaya

Secara mikro, zonasi perancangan kawasan dibedakan berdasarkan tingkat privasi dan jenis kegiatannya yaitu Zona Resort yang didalamnya terdapat *Uma Okak* (Kamar Resort 1), *Uma Aidok* (Kamar Resort 2), *Dormitory*, serta *Main Lobby*. Zona ini (Gambar 4) merupakan zona privat dimana hanya pengunjung terdaftar dan telah melakukan transaksi yang boleh menikmati fasilitas yang disediakan. Selanjutnya ada Zona Penunjang yang merupakan zona umum yang di dalamnya terdapat *Hihikak Beach Club*, *Mushola & Lounge*, *Gift Shop*, serta *Tende Boak Boulevard*.

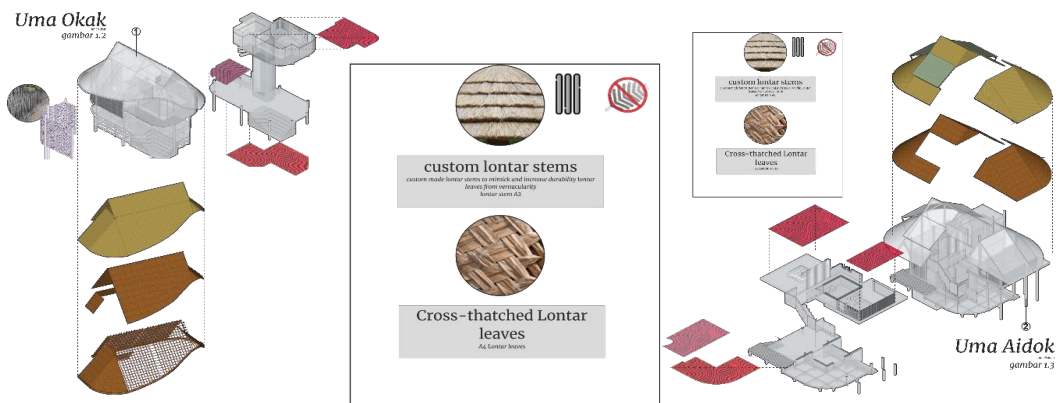
Berikut penjelasan dari masing-masing zona pada perancangan kawasan resort budaya sebagai berikut.



Gambar 4
Zoning mikro Kawasan Resort

Uma Okak* dan *Uma Aidok

Uma Okak dan *Uma Aidok* merupakan klasifikasi jenis kamar pada kawasan resort. Nama tersebut diambil dari bahasa setempat yang merupakan representasi alam yang mana masing-masing memiliki makna tersendiri. *Uma Okak* memiliki arti ‘Rumah Akar’ sedangkan *Uma Aidok* memiliki arti ‘Rumah Daun’ (Gambar 6).



Gambar 5
Detail Perancangan Uma Okak dan Uma Aidok

Eksplorasi bentuk dan material pada uma okak maupun uma aidok melibatkan teknik keterampilan menata material lokal (menganyam). Keterampilan (Gambar 6) ini merupakan salah satu wujud adaptif dinding pada arsitektur vernakular Rote yaitu bentuknya yang ringan karena menggunakan material pelepah lontar atau ranting-ranting kayu lokal. Pada salah satu sisi dinding pada kedua bangunan tersebut mentransformasi wujud pelepah lontar dengan material lain berupa rotan namun tetap menggunakan teknik pertukangan yang sama. Transformasi ini di bagian core atau inti bangunan menggunakan alternatif meterial lain berupa lumpur dan alang-alang yang akhirnya membentuk substrat menyerupai dinding, namun memiliki ketahanan yang lebih kuat agar dapat merespon cuaca dan memberikan efek dingin di dalam ruangan.



Gambar 6
(Kiri) Tampak Depan *Uma Okak* (kanan) Tampak Depan *Uma Aidok*

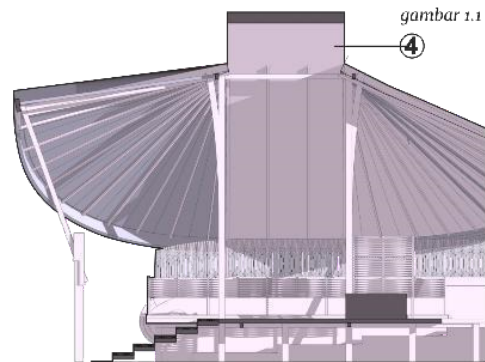
Uma Okak dan *Uma Aidok* memiliki fasad yang hampir sama yaitu representasi kapal karena mengacu pada nenek moyang masyarakat adat Rote Ndao yang merupakan seorang nelayan, sehingga bentuk atap memimikkan wujud kapal dengan berbagai modifikasi sesuai fungsi dan kegiatan yang ada. Perbedaan yang spesifik terlihat pada fasilitas yang akan didapat pengunjung resort.



Gambar 7 (Kiri) Interior Kamar Tidur Resort, (Kanan) Interior R.Santai dan Dapur

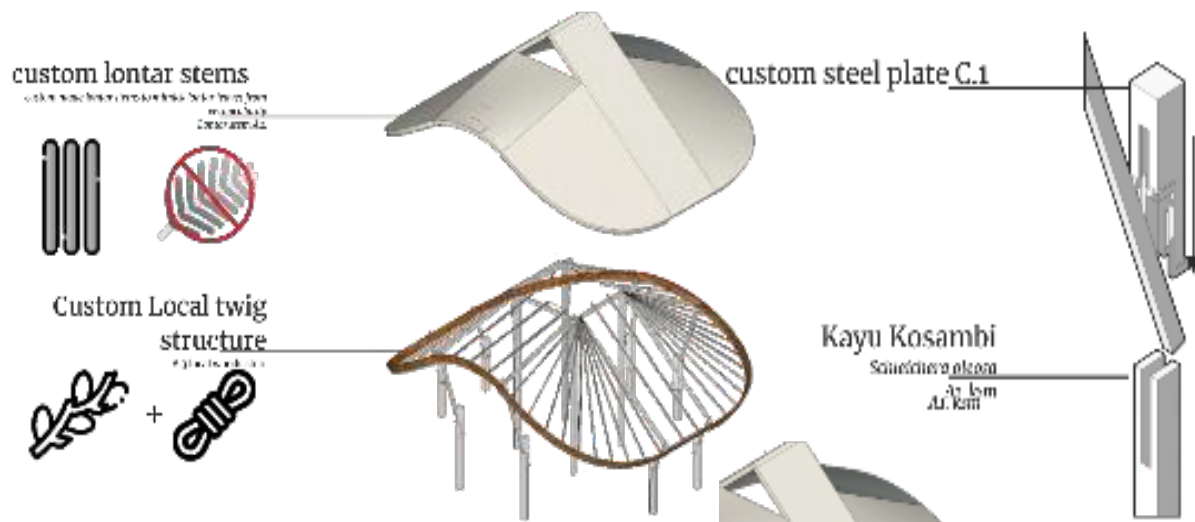
Lobby Utama

Sesuai dengan namanya, lobby utama memiliki fungsi yaitu menjadi salah satu tempat penghubung yang ada di resort dan digunakan sebagai tempat menunggu para tamu yang akan melakukan *check in* maupun *check out* serta tempat pertemuan para tamu lainnya. Lobby hotel dilengkapi fasilitas pendukung seperti meja dan kursi serta meja resepsionis yang nantinya akan digunakan untuk registrasi para tamu (Gambar 8).



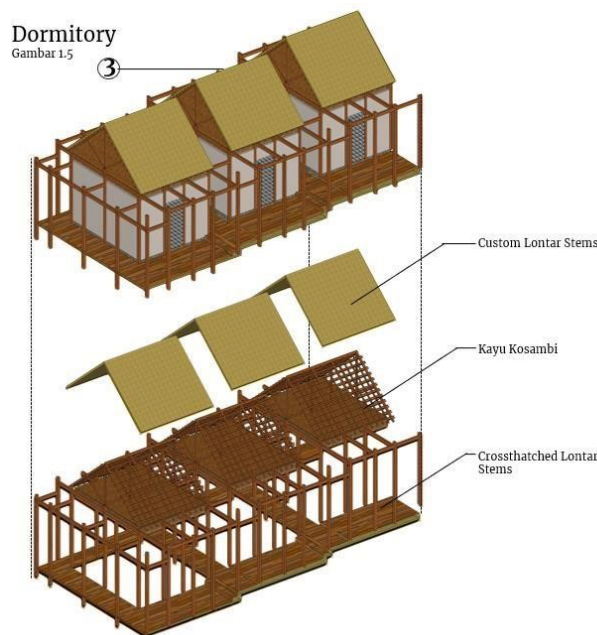
Gambar 8 (Kiri) Tampak Perspektif Depan Lobby, (kanan) Tampak Samping Lobby

Bagi masyarakat Rote Ndao, bentuk dan citra atap disesuaikan dengan fungsional ruang di dalamnya, sehingga atap tidak hanya berperan sebagai elemen estetika belaka melainkan telah menjadi “produk” dari kebutuhan ruang masyarakat setempat. Sifatnya yang cukup fleksibel memungkinkan untuk ditransformasi sesuai fungsi yang dinaungi. Bentuk citra disesuaikan dengan bangunan vernakularnya sehingga bentuk atap merepresentasikan wujud bangunan vernakularnya (Gambar 9).



Gambar 9
Detail Perancangan Lobby Utama Resort

Detail struktur dan penutup atap menggunakan material lokal yang adaptif terhadap alam dan iklim. Penutup atap pada desain lobby resort menggunakan pelepah lontar dengan teknik anyam dan susun modular. Pelepah lontar digunakan karena sifatnya ringan, dingin, serta fleksibel. Pada struktur pembentuk atap menggunakan rangkaian beberapa ranting yang telah dikuatkan dengan tali lalu disusun sesuai bentuk atap. Hal ini mengikuti teknik pertukangan lokal yang dinilai mampu membentuk struktur atap mengikuti fungsional ruang yang ada. Kolom lobby menggunakan material kayu kosambi dengan ditambahkan narasi substansi berupa plat logam yang merupakan salah satu representasi wujud kontemporer yang diberikan pada desain lobby resort.



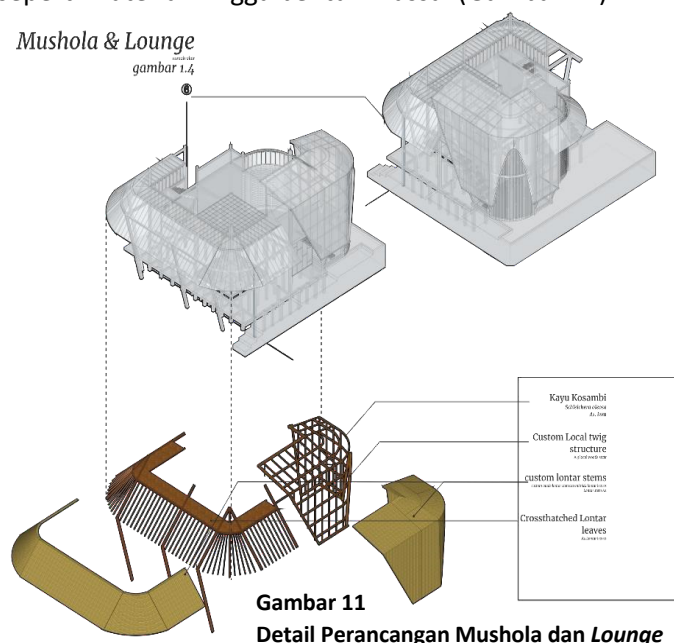
Gambar 10
Detail Perancangan Dormitory

Dormitory

Area *dormitory* menyediakan beberapa tempat tidur dalam satu kamar untuk menampung sekelompok orang sekaligus. *Dormitory* berada paling dekat dengan lobby dan terpisah jauh dari area privat resort lainnya. Pada perancangan kawasan resort budaya, *dormitory* terdiri dari 3 ruang yang masing-masing memuat delapan tempat tidur. (Gambar 10) Sama halnya dengan bangunan lainnya, material yang digunakan pada perancangan *dormitory* menggunakan alternatif material yang memiliki karakteristik material vernakular Rota Ndao yaitu anyaman dan susunan modular pelepah lontar pada atap yang dinilai memiliki tingkat ketahanan terhadap cuaca yang lebih tinggi dibandingkan daun lontar, penggunaan kayu kosambi pada struktur utama bangunan, anyaman pelepah lontar sebagai alas lantai, serta lumpur sebagai material dinding.

Mushola dan Lounge

Mushola dan *lounge* pada perancangan kawasan resort budaya mengikuti konsep *interpretative* yang mana orientasi ruang yang di dahulukan yaitu digunakan untuk beribadah di samping fungsi-fungsi lain yang ada. Ekstensi fisik dan struktur secara keseluruhan akan mengikuti ketentuan dari fungsi suatu ruang ibadah mulai dari orientasi, kebisingan, serta aspek fisik seperti material hingga bentuk massa. (Gambar 11)



Selain sebagai area ibadah, tempat ini juga menaungi fungsi lain yaitu *cafe* dan *roof top* bagi para pengunjung yang ingin menikmati waktu bersantainya. Sama dengan bangunan lain, kayu kosambi digunakan sebagai material struktur utama bangunan. Pada struktur atap tetap menggunakan teknik vernakular yaitu susunan ranting yang telah disatukan membentuk bentuk atap yang telah ditentukan sebagai salah satu perwujudan kontemporer. (Gambar 12)



Gambar 12
Perspektif samping lounge dan mushola

Tende Boak Boulevard

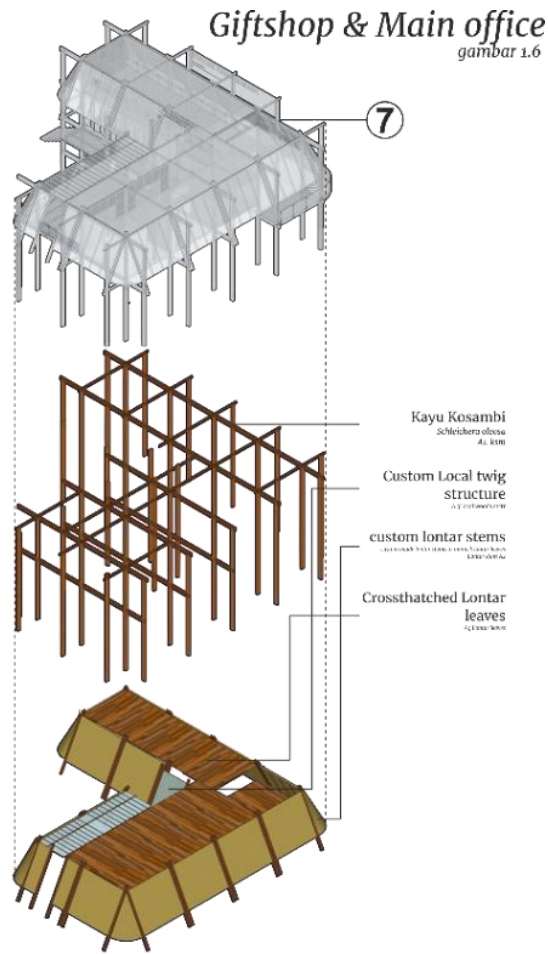
Setelah memasuki kawasan resort budaya, para pengunjung dan tamu akan disambut dengan tarian sambutan oleh masyarakat Rote setempat. Kawasan terintegrasi langsung dengan desa tradisional sehingga para pengunjung dapat merasakan *ambience* seolah-olah berada di tengahnya kehidupan tradisional masyarakat Rote Ndao. Acara ini berlangsung di “*Tende Boulevard*” atau lapangan di tengah-tengah kawasan resort yang terkoneksi dengan zona lain di dalam kawasan. “*Tende Boak Boulevard*” memiliki makna jantung boulevard karena letaknya yang berada di tengah kawasan resort budaya. (Gambar 13)



Gambar 13 Gambaran Suasana
Tende Boak Boulevard

Gift Shop

Gift Shop pada Kawasan rancang bangun menaungi fungsi dan aktifitas berbelanja hadiah dan souvenir bagi para wisatawan yang datang ke Kawasan resort kultural. Letaknya berada di dekat area parkir sehingga memudahkan pada wisatawan yang datang hanya untuk berwisata dan berbelanja. Jika dilihat dari bentuk dan masa, bangunan gift shop ini mengadopsi paham interpretative yang merupakan ekstensi fisik dari struktur secara keseluruhan dan konsep arsitektur yang mengikuti ketentuan-ketentuan dari fungsi bangunan barunya (Gambar 14).



Gambar 14
Detail perancangan Gift shop

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari perencanaan dan perancangan Resort Kultural dengan pendekatan Neo-vernakular di Pulau Rote berdasarkan pembahasan di atas yaitu paham neovernakular dinilai mampu menjadi salah satu dorongan untuk menciptakan solusi dan irisan positif dari permasalahan yang timbul antara nilai-nilai vernakular *locus* dengan modernisasi yang kini sedang terjadi di bidang industri pariwisata. Perancangan kawasan *Cultural Resort* di Pulau Rote yang memadukan paham *conservative* dan *interpretative*, sehingga tercipta *cultural intensity* dalam satu kawasan sekaligus, dengan demikian akan tercipta kawasan yang terintegrasi antara fungsi-fungsi industrial dengan lokalitas setempat.

REFERENSI

- Radović, R. (1979). Active space, Nezavisna izdanja 24, Beograd.
- Ozkan, S. (1986). An overview of architecture education in Islamic countries. Singapore: Concept Media/Aga Khan Award for Architecture
- King, Brian. (1992) "resort-based tourism on the pleasure periphery." Tourism and the Less Developed World: Issues and Case Studies. Wallingford: CABI International.

- Heath, K. W. (2003). Defining the nature of vernacular. *Material Culture*, 35(2), 48- 54ss
- Prabarini, F. (2018). Penerapan Teori Atmosfer Peter Zumthor pada Perancangan Galeri Kebudayaan Magelang di Magelang. Surakarta: *senTHong*, Vol. 1, No. 2.
- Hananto, R. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-vernakular Pada Sentra Industri Gamelan Desa Wirun Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Surakarta : *senTHong*, Vol. 4, No. 1.